



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

WACANA SARASWATI

MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA

INTERTEKSTUALITAS PANDANGAN FEMINISME TIRTO ADHI SOERJO DAN MINKE DALAM NOVEL BUMI MANUSIA

I Wayan Agus Wiratama

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

Ngurah Artha Yoga Pratama

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

I Gede Gita Wiastra

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati

aguswiratama.wayan@gmail.com

Article Info:

Masuk: 10 Agustus 2023

Diterima: 20 Agustus 2023

Terbit: 1 Oktober 2023

Kata Kunci: (Feminisme,
Intertekstualitas, kualitatif)

Keywords: (feminism,
intertextuality, qualitative)

Corresponding Author:

**I Wayan Agus
Wiratama**

Email:

aguswiratama.wayan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pandangan Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia dalam hal feminisme. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan buku berjudul Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia (2012) yang ditulis M Rodhi As'ad. Instrumen pengambilan data adalah tabel berupa kartu data dan tabel analisis data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan penarikan simpulan secara induktif. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah intertekstualitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pandangan Minke terhadap feminisme diketahui melalui tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema, ada tiga perjuangan terhadap perempuan yang ditunjukkan: kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik. Tirto Adhi Soerjo memandang feminisme sebagai suatu hal yang penting. Ada dua hal yang diperjuangkan Tirto untuk perempuan yaitu, hak perempuan untuk bersuara melalui pers dan memperjuangkan perempuan untuk mengelola media secara mandiri.

Abstract

This research aims to describe the relationship between the views of Tirto Adhi Soerjo and the character Minke in the novel Bumi Human in terms of feminism. This research was carried out using a qualitative descriptive approach. The data sources are the novel Earth of Mankind by Pramoedya Ananta Toer and the book entitled Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia (2012) written by M Rodhi As'ad. Data collection instruments are tables in the form of data cards and data analysis tables. Data were analyzed descriptively qualitatively with inductive conclusions drawn. The theory used to solve research problems is intertextuality. The results of data analysis show that Minke's views on feminism are known through the figures Nyai Ontosoroh and Annelies Mellema, there are three struggles for women shown: women's equality in the economic, social and political fields. Tirto Adhi Soerjo views feminism as an important thing. There are two things that Tirto is fighting for for women, namely, women's right to speak through the press and fighting for women to manage the media independently.



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

WACANA SARASWATI

MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA

DOI

10.46444/wacanasaraswati.

v23i2.673

PENDAHULUAN

Tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sering diidentifikasi dengan perintis pers nasional. Tokoh itu adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo atau dikenal sebagai Tirta. Tirta adalah seorang tokoh yang berperan besar dalam membangun Indonesia. Hutari (dalam Pram Menemukan Minke, 2018) mengatakan bahwa Tirta Adhi Soerjo tidak mendapat perhatian para sejarawan sebelum Pramoedya menulis *Bumi Manusia* dan *Sang Pemula* (1985). Scherer (2012) menjelaskan, Tirta Adhi Soerjo adalah tokoh yang kemudian menjadi Minke dalam *Tetralogi Pulau Buru* dan *Bumi Manusia* khususnya. Meskipun bermunculan pertanyaan dan dugaan tentang Tirta dan Minke, tapi belum pernah ada penelitian yang mendalami hubungan itu.

Kajian interteks menyumbang hal penting dalam pembacaan terhadap persilangan teks. Grebstein (dalam Djoko Damono: 2020) mengatakan, karya sastra tak bisa dipahami utuh jika pisah dari lingkungan, hal yang sama juga terjadi jika tidak dipertemukan dengan budaya dan peradaban yang membuatnya lahir. Karena itu, sastra mesti dibaca dalam konteks menyeluruh, atau dengan kata lain, tidak lepas dari hal-hal di atas. Karena sastra merupakan hasil timbal-balik yang kompleks dan bukanlah entitas tunggal.

Interteks lazimnya mengkaji dua teks dan menemukan persilangannya. Kristeva (dalam Kuswarini, 2016) menggambarkan posisi teks sebagai sebuah persilangan yang menciptakan titik. Persilangan tersebut diciptakan oleh poros horizontal dan vertikal. Kedua poros itu menjadi suatu ciri yang meliputi: poros horizontal meliputi hubungan teks, pengarang, dan pembacanya. Sebaliknya dengan vertikal yang mengilustrasikan relasi teks dengan teks sebelumnya atau tidak menutup kemungkinan dengan yang akan datang. Penelitian ini bertumpu pada poros vertikal, yaitu relasi teks dengan teks yang telah ada sebelumnya.

Asumsi dari sebuah kajian dengan interteks adalah karya sastra—kapan pun dan di mana pun—tidak akan lahir tanpa sebuah pergesekan budaya. Ratna (dalam Endraswara, 2011) mengatakan bahwa kajian mengenai

interteks digolongkan pada postrukturalisme. Intertekstual tidak hendak membuktikan secara persis hubungan suatu teks, melainkan interteks mencari relasi satu teks dengan teks yang lainnya. Teeuw (2015) berpendapat bahwa interteks menyaratkan teks semestinya dicermati berdasarkan pemahaman atau berbekal pengalaman dengan teks lain, karena teks adalah sebuah konstruksi dari teks lain, dalam artian yang lebih luas. Teks bukan suatu entitas tunggal.

Berdasarkan beberapa sumber yang telah diakses, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan interteks umumnya menghubungkan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Hasniyati, pada 2018 melakukan penelitian interteks yang berjudul “Eksistensi tokoh ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan Novel *Ayahku* (bukan) *Pembohong* Karya Tere Liye”. Krisna Aji Kusuma, pada 2018 melakukan penelitian interteks dengan judul “Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie”. Susri Inarti pada 2013, melakukan penelitian interteks dengan judul “Analisis Intertekstual Puisi “*Dongeng Sebelum Tidur*” Karya Goenawan Mohamad”.

Penelitian ini mempertemukan pandangan feminisme tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* dengan teks biografi kehidupan Tirta Adhi Soerjo. Sebagai sumber utama biografi Tirta Adhi Soerjo digunakan buku berjudul “*Tirta Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia*” yang ditulis oleh M Rodhi As’ad. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Arti Bumi Arti, Yogyakarta pada tahun 2012, dan sumber lain berupa buku berjudul “*Sang Pemula*” yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan Hasta Mitra pada tahun 1985, juga penggalan sumber-sumber pustaka pada jurnal ilmiah, artikel, dan buku lain yang membahas Tirta Adhi Soerjo. Maka dari itu, penelitian ini menyilangkan dua teks antara tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* dan biografi Tirta Adhi Soerjo dengan judul penelitian “*Tirta Adhi Soerjo dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Interteks*”.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif cenderung intens pada kualitas, hal-hal penting semisal peristiwa, fenomena, atau gejala sosial. Pendekatan kualitatif dipilih pada penelitian sebab yang dipakai pada penelitian ini adalah data pustaka berupa biografi Tirto Adhi Soerjo dan latar belakang tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia. Berkaitan dengan ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara unsur pada novel Bumi Manusia dan hubungannya dengan biografi Tirto Adhi Soerjo.

Jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan mendapatkan hubungan biografi Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia dengan beberapa referensi, kemudian data, dan hasil analisis disampaikan dengan deskripsi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kalimat atau kutipan. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, deskripsi terkait biografi Tirto Adhi Soerjo, konstruksi tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia, dan kaitan biografi antara Tirto Adhi Soerjo dan konstruksi tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut diperoleh melalui analisis data berupa narasi dan deskripsi mengenai pengalaman hidup dan peristiwa yang dialami kedua tokoh tersebut menggunakan teori feodalisme, kolonialisme, dan feminisme.

Data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong data primer. Data dikumpulkan penulis berdasarkan proses analisis melalui deskripsi dan narasi tentang Tirto dalam buku berjudul Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia yang ditulis oleh M Rodhi As'ad (2012), Sang Pemula yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer (1985), Sejarah Awal Pers yang ditulis oleh Ahmat B. Adam (2003),

dan artikel lain yang terkait dengannya menggunakan teori feodalisme, kolonialisme, dan feminisme, setelah itu dibandingkan untuk mencari persamaan kedua tokoh itu menggunakan teori interteks. Sementara itu, sumber data konstruksi tokoh Minke adalah novel berjudul Bumi Manusia yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer (2018) yang menjadi target dalam penelitian ini. Melalui dokumen, sumber data dapat dikumpulkan penulis.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan objek berupa biografi Tirto Adhi Soerjo, penggambaran Minke dalam Bumi Manusia dan hubungan antara kedua tokoh. Cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data harus relevan berdasarkan jenis data dan karakteristik data yang dibutuhkan, maka dari itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan cara membaca keseluruhan teks secermat mungkin. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan yang berkaitan dengan feodalisme, kolonialisme, dan feminisme dengan hubungan Tirto Adhi Soerjo dengan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia.

Dokumen dapat berupa tulisan, gambaran, bahkan karya monumental. Hal tersebut dalam penelitian ini adalah biografi Tirto Adhi Soerjo, dan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya, tetapi data primer penelitian ini adalah teks (kata, kalimat, atau paragraf). Setelah menemukan pandangan Minke terhadap feminisme, feodalisme, dan kolonialisme dan pandangan Tirto Adhi Soerjo terhadap feminisme, feodalisme, dan kolonialisme, pandangan dari kedua tokoh itu dicari hubungannya dengan teknik membandingkan, karena penelitian ini merupakan kajian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hubungan antara pandangan Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam Bumi Manusia karya Pramoedya. Maka dari itu metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode dokumentasi, di mana data diperoleh melalui



analisis terhadap novel *Bumi Manusia* dan beberapa sumber terkait Biografi Tirto Adhi Soerjo menggunakan teori feodalisme, kolonialisme, dan feminisme lalu disandingkan dengan teknik membandingkan untuk menemukan persamaan pandangan kedua tokoh itu menggunakan teori interteks.

Kartu data adalah instrumen selain penulis yang juga digunakan pada penelitian ini. Data berupa pandangan terhadap perempuan, pandangan terhadap feodalisme, dan pandangan terhadap kolonialisme Minke dan Tirto Adhi Soerjo dicatat dalam kartu data, kemudian dikaji dengan teori interteks. Peneliti menggunakan kartu data agar memudahkan peneliti dalam mencatat data. Berikut adalah bentuk kartu data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan pandangan tokoh Minke pada novel *Bumi Manusia* dengan Tirto Adhi Soerjo dengan pendekatan intertekstual. Secara khusus, masing-masing data dianalisis untuk mendeskripsikan hubungan pandangan Tirto Adhi Soerjo dengan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* dalam hal feminisme. Hasil analisis kedua hal di atas, disajikan pada bagian berikut.

A. Pandangan Tirto Adhi Soerjo Terhadap Feminisme

Persamaan hak antara lelaki dan perempuan menjadi hal penting untuk diperhatikan. Persamaan hak ini membuat tiada lagi yang superior berdasarkan pada gender. Umumnya, ketimpangan hak ini terjadi pada suatu sistem patriarki tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan. Karya sastra dalam hal ini terkadang menampilkan pandangan yang sama dengan sistem yang membatasi ruang gerak perempuan. Feminisme menjadi sebuah pemikiran yang mulai mempertanyakan

pandangan atau kebiasaan yang mengekang kebebasan perempuan.

Bila menyebut gerakan perempuan sebelum hingga awal Indonesia, semestinya nama Tirto Adhi Soerjo tak boleh luput. Meskipun dikenal sebagai pelopor organisasi Sarekat Dagang Islam dan Sarekat Prijaji, sesungguhnya melalui bidangnya, yaitu kewartawanan, ia banyak memperjuangkan hak-hak perempuan. Sebagai seorang jurnalis dan pengelola media pers pada zaman itu, Tirto Adhi Soerjo memperjuangkan kesetaraan perempuan dalam salah satu bidang yang ia tekuni tersebut.

“Pada 1906, sepulangnya dari Maluku, Tirto Adhi Soerjo telah berangan-angan untuk menyiapkan surat kabar bagi wanita pribumi, yang nantinya menjadi wadah mereka untuk berhimpun, memajukan, dan menyebarluaskan kesadaran tentang emansipasi wanita. Impiannya terkabul, dua tahun sepulangnya dari Maluku, tepatnya pada 1 Juli 1908 Tirto menerbitkan *Poetri Hindia* di Betawi, surat kabar dua mingguan dengan jargon “Soerat Kabar dan Advertenti Boeat *Poetri Hindia*. (Hal. 38)”

Kesadaran ini, menurut Rodhi As’ad (2012) kesadaran tersebut mulai tumbuh ketika Tirto Adhi Soerjo dalam keterpurukan secara finansial dan ketika itu ia berada pada masa pembuangan. Istrinya menemani Tirto dalam situasi itu dengan sangat baik. Sejak dari sana, kesadaran untuk menghargai perempuan mulai tumbuh, dan kesadaran itu di kemudian hari diperjuangkan dengan gigih lewat gerakan perempuan yang ia dirikan.

“Sampai tahun 1908 masih belum ada gerakan massa untuk emansipasi wanita yang dilakukan atas prakarsa wanita sendiri. Meskipun telah ada sekitar 12 orang istri bupati di Jawa yang mahir menulis dan bicara Belanda, mendukung berdirinya sekolah wanita, serta mengumumkan tulisannya di koran, namun semua itu belum bisa memprakarsai lahirnya gerakan massa perempuan. Nyatanya yang memulai untuk



menghimpun itu seorang pria: RM Tirto Adhi Soerjo. (Hal. 37)”

Gerakan yang dilakukan Tirto Adhi Soerjo sejalan dengan pendapat Artawan (2018) yang mengatakan bahwa gerakan feminis, khususnya menyangkut masalah hakikat wanita selalu terkait dengan gerakan yang menuntut persamaan hak dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, dan bidang kebudayaan pada umumnya, yang dalam hal ini, Tirto Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk bersuara, khususnya dalam dunia pers, karena sebelum gerakan itu, pers cenderung diisi oleh lelaki.

Tirto Adhi Soerjo memiliki semangat yang besar dalam melakukan suatu gerakan, dengan berani ia memulai gerakan itu meski sebagaimana dikatakan Rodhi As’ad (2012), Tirto Adhi Soerjo masih tergolong amatir dalam gerakan tersebut, tetapi ia tetap bersikukuh menjalankan cita-citanya untuk memajukan harkat-martabat perempuan.

“Kendati masih tergolong amatir, ternyata terselip juga gagasan maju Tirto Adhi Soerjo dalam upayanya mengangkat harkat mertabat wanita, yaitu diikuti oleh penerbitan lain. Dalam sejarah pers, Soenda Berita adalah koran yang mula-mula membuka ruang rubrik untuk wanita Bumiputera, yaitu masak-memasak, sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, urusan rumah tangga, dan lain-lain, serta yang terpenting: ditulis oleh para wanita sendiri. (Hal. 19)”

Perjuangan Tirto Adhi Soerjo untuk memajukan harkat dan martabat perempuan itu rupa-rupanya tidak sia-sia. Usahanya mulai dilirik oleh banyak perempuan-perempuan dari berbagai kalangan, bahkan, karena ketekunan dan keinginannya yang besar Tirto Adhi Soerjo dan koran yang dia asuh mendapat penghargaan dari ratu Belanda.

Meskipun terdapat beberapa koran khusus wanita, tetapi Tirto Adhi Soerjo hendak menyentuh golongan bawah, hal ini dikarenakan oleh koran-koran yang ada sebelumnya tidak didirikan oleh pribumi dan

koran itu tergolong elit, sehingga hanya diakses oleh kaum-kaum tertentu.

“...Surat kabar pribumi pertama yang memberikan ruang untuk wanita adalah Soenda Berita. Sebelumnya memang telah ada surat kabar yang diperuntukkan pembaca wanita, Insulinde, yang terbit di Batavia pada 1902. Namun, karena bahasa Belanda dan diterbitkan bukan oleh Bumiputera, ia dianggap bacaan elit, bukan bagi wanita pribumi. (Hal. 37)”

Sementara itu, Yasa (2012: 42) dalam buku berjudul Teori Sastra dan Penerapannya menerangkan, feminisme ialah teori mengenai kesetaraan lelaki dengan wanita dalam hal ekonomi, politik dan sosial. Selain itu, feminisme juga membicarakan gerakan tertata dalam perjuangan hak perempuan. Gerakan yang diprakarsai oleh Tirto Adhi Soerjo adalah untuk kepentingan perempuan, sebagai ruang kaum perempuan untuk bersuara sehingga tercipta kesetaraan antara lelaki dan perempuan dalam konteks tersebut, perempuan dan laki-laki dalam pers.

“Poetri Hindia diterbitkan demi mengemban tugas mulia buat kaum wanita, dikelola wanita, dan untuk wanita. Kesungguhan niat ini tercermin dari susunan redaksinya pada Poetri Hindia edisi 15 Januari 1910 yang dipenuhi oleh para wanita terpandang di masanya, ditulis menurut hirarki keningratan. (Hal. 38)”

Membuat gerakan tentu tidak mudah, harus ada strategi untuk menciptakan gerakan tersebut. Tirto Adhi Soerjo, untuk melakukan gerakan itu, menonjolkan keistimewaan pada koran yang hendak ia sebar, itu, keuikan dari koran itu adalah milik pribumi, dan adanya keterlibatan perempuan dalam porsi yang cukup besar di dalamnya.

“Poetri Hindia memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dipunyai koran-koran umum lain, seperti tercermin dalam rubrik-rubriknya: cerita pendek, hikayat, perempuan hindia, pemeliharaan anak, perawatan kecantikan dan hiburan, serta unggah-ungguh



berkeluarga, termasuk pelajaran bagaimana istri melayani suaminya. Salah seorang koresponden Poetri Hindia adalah Raden Ajoe Soetanandika yang tulisannya pernah memenuhi hampir semua halaman, yakni ulasan panjang soal bagaimana membikin kain batik sekaligus kamben dan hiasan. (Hal. 39)”

Berdasarkan analisis dan pemaparan data, dapat disimpulkan bahwa Tirto Adhi Soerjo memperjuangkan kesetaraan lelaki dan perempuan. Ada dua hal menarik yang diperjuangkan Tirto Adhi Soerjo yaitu, memperjuangkan hak-hak perempuan untuk bersuara khususnya melalui pers dan memperjuangkan perempuan agar mendapat ruang untuk mengelola media.

B. Pandangan Tokoh Minke Terhadap Feminisme

Persamaan hak antara lelaki dan perempuan menjadi hal penting untuk diperhatikan. Persamaan hak ini membuat tiada lagi yang superior berdasarkan pada gender. Umumnya, ketimpangan hak ini terjadi pada suatu sistem patriarki tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan. Karya sastra dalam hal ini terkadang menampilkan pandangan yang sama dengan sistem yang membatasi ruang gerak perempuan. Feminisme menjadi sebuah pemikiran yang mulai mempertanyakan pandangan atau kebiasaan yang mengekang kebebasan perempuan.

Novel Bumi Manusia mengandung pandangan kesetaraan gender. Hal ini disampaikan oleh tokoh Minke, yang sekaligus menjadi narator dalam novel itu dan pada bagian tertentu ia tampil sebagai sosok yang jelas. Tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia menyampaikan ide-ide atau pandangan tentang feminisme melalui gerak-gerik yang dideskripsikan, atau dialog.

Ada tiga hal perjuangan perempuan ditunjukkan oleh Minke pada Bumi Manusia: kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yasa (2012) dalam buku

berjudul Teori Sastra dan Penerapannya menerangkan, feminisme ialah teori mengenai kesetaraan lelaki dengan wanita dalam hal ekonomi, politik dan sosial. Selain itu, feminisme juga membicarakan gerakan tertata dalam perjuangan hak perempuan.

Perempuan yang digambarkan setara secara kebebasan ekonomi, adalah dua sosok perempuan yang tinggal bersama Minke, yaitu Nyai Ontosoroh dan anak perempuannya, Annelies, tetapi Nyai Ontosoroh bersikap memberontak terhadap segala stereotip perempuan. Lebih dari itu, Nyai Ontosoroh sesungguhnya memiliki beban yang lebih dari sekadar perempuan, tetapi ia seorang gundik, istri tidak sah dari Tuan Mellema.

Annelies digambarkan sebagai perempuan yang kekanak-kanakan tetapi meski demikian, ia merupakan perempuan yang setara secara ekonomi, dalam hal ini, ia tidak tergantung pada lelaki. Ia bekerja di sebuah perusahaan milik keluarga yang dikelola oleh Nyai Ontosoroh. Berdasarkan sudut pandang Minke, Annelies digambarkan sebagai berikut:

“Gadis kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah lebih banyak daripada semua pemerah. (Hal. 48)”

Minke digambarkan sebagai tokoh yang kagum terhadap Nyai Ontosoroh karena ia merupakan perempuan yang merdeka secara ekonomi. Kesetaraan ini digambarkan pada bagian berikut:

“Tapi sekarang ada yang lebih menarik—keluarga kaya-raya yang aneh itu: Nyai yang pandai menggenggam hati orang seakan ia dukun sihir; Annelies Melema, yang cantik, kebocah-bocahan, namun seorang berpengalaman yang pandai mengatur pekerja. (Hal. 71)”

Tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia, banyak memberi ruang terhadap perempuan. Padahal pada zaman itu, digambarkan



bagaimana perempuan diperlakukan, terlebih seorang gundik. Gundik yang dianggap sebagai orang simpanan ini mendapat paradigma buruk dari masyarakat, misalnya: kotor, dosa, pemenuh hasrat seksual, dan sebagainya. Dalam hal ini, Minke tidak mengikuti pandangan umum tersebut, ia digambarkan sebagai sosok yang memperhatikan kesetaraan Gender. Sikap-sikap yang ditunjukkan Minke sesuai pendapat Nurgiyantoro (2015). Ia menegaskan selama ini, dalam masyarakat patriarki, perempuan dicitrakan tidak mandiri secara ekonomi. Umumnya perempuan hadir sebagai tokoh sekunder yang bertugas pada ruang-ruang privat. Selain itu, perempuan tidak punya suara yang lantang untuk menyampaikan gagasannya. Berdasarkan hal itulah feminisme terus digalakkan.

Minke adalah anak zaman yang masih dikelilingi oleh pandangan yang merendahkan perempuan. Tetapi, usahanya untuk lepas dari itulah yang merupakan hal yang menarik dari Minke. Tetapi, hal itu barangkali dialami oleh semua perempuan pribumi kala itu, dan lelaki pun memandang perempuan seperti itu. Salah seorang guru Minke yang merupakan seorang Belanda pun terkejut melihat seorang perempuan pribumi yang merdeka seperti Nyai Ontosoroh.

“Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini? Justru itu yang membuat aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masak aku seorang akan bilang tidak? Perintahnya padaku untuk mencium Annelies,

kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila? Mungkin. (Hal. 75)”

Selain itu, Minke juga menyatakan kekagumannya terhadap Nyai Ontosoroh, atas kesetaraannya secara intelektual dengan seorang siswa HBS yang pada zaman itu tentu memiliki status sosial yang tinggi selain karena kemampuan siswanya karena mengenyam pengetahuan Eropa, dan bahasa Eropa, karena pada zaman itu, segala hal yang berbau Eropa adalah baik.

“Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami wanita luarbiasa ini. Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormati hanya karena kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain lagi: dari segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan. (Hal. 105)”

Minke sebagai anak keluarga priyayi tak pernah memperlakukan perempuan sebagai kaum yang lebih lemah. Minke memandang perempuan sebagai kelas yang sejajar dari lelaki, bahkan terkadang, secara sosial, perempuan ia pandang lebih tinggi. Hal ini tidak bisa terlepas dengan kekaguman Minke terhadap pengetahuan, dalam hal ini, secara tidak langsung, Minke sesungguhnya hendak mengatakan bahwa semestinya perempuan juga mendapat pembelajaran terbaik. Pendapat itu dapat dipahami berdasarkan cara Minke memperlakukan perempuan cerdas.

“Ia berjalan lagi ke jendela dan menarik tambang tadi. Kemudian ia duduk di tempatnya lagi. Dalam pada itu aku masih mengherani hebatnya seorang nyai ini: manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri. Lulusan sekolah apa dia maka nampak begitu terpelajar, cerdas dan dapat melayani beberapa orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda? (Hal. 67)”

Komentar ini, dilayangkan Minke untuk Nyai Ontosoroh, perempuan pribumi, yang juga simpanan pejabat berdarah Belanda.



Tetapi, perempuan nampaknya sama saja di mata Minke. Hal ini terlihat pada bagian Minke berdebat dengan dua senior HBS. Bahkan perempuan itu bertanya dengan Minke perihal privasi. Hal ini tentu menunjukkan kemerdekaan seorang perempuan.

“Dan Sarah begitu keterlaluan. Tanpa malu dia mulai bertanya tentang soal berahi. Minta jawaban pula. Apa dia juga menghendaki aku menelanjangi diri sendiri? Di Eropa pun hal itu bukan soal umum. Pribadi, tertutup rapat. Betapa keterlaluan gadis-gadis de la Croix ini. (Hal. 332)”

Sementara itu, Minke juga digambarkan sebagai tokoh yang kagum terhadap Nyai Ontosoroh karena pengetahuannya. Sebagai wanita pribumi dan seorang simpanan, adalah suatu hal yang luar biasa menjumpai Nyai Ontosoroh yang begitu cerdas, berpengetahuan, dan mengenal adab seperti seorang Eropa.

“Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. (Hal. 38)”

Selain pandangan sebelumnya, Minke memandang wanita sebagai manusia yang lembut, dalam hal ini, Minke adalah tokoh yang hormat pada perempuan karena perannya, dalam hal ini adalah faktor ketubuhan. Ia menghormati Ibunya yang telah mengandung Minke, dan mendidiknya.

“Ah, Bunda tersayang. Betapa diri harus sayangi kau! Kau tak pernah menghukum aku, tak pernah mengadili putramu ini. Sejak kecil kau tak pernah sekali pun mencubit aku. Sekarang kau tak salahkan hubunganku dengan Annelies. Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisa kau ucapkan degan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa. Irama hidupku

membeludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek-moyang. (Hal. 441)”

Sementara itu Artawan (2018) mengatakan bahwa gerakan feminis, khususnya menyangkut masalah hakikat wanita selalu terkait dengan gerakan yang menuntut persamaan hak dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, dan bidang kebudayaan pada umumnya. Novel Bumi Manusia melalui perspektif Minke menyampaikan sebuah gerakan yang dalam hal ini dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Ia melawan dengan cara berjuang secara ekonomi untuk mempertahankan status sosial, tentu perempuan pelaku perjuangan pergerakan tersebut. Hal yang tidak lazim dilakukan pada masa itu khususnya oleh wanita simpanan seorang Belanda adalah berpendidikan, berbeda dengan Nyai Ontosoroh.

“Tapi Mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak berurusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli seperti Tuan sendiri. Dia malah membacai pustaka Eropa. (Hal. 371)”

Berdasarkan analisis dan pemaparan data, dapat disimpulkan pandangan feminisme tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia. Berdasarkan data tersebut, Minke memandang Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema setara dengan dirinya. Minke tidak merendahkan perempuan meskipun ia adalah seorang terpelajar yang berasal dari keluarga priyayi. Minke bahkan mengagumi Nyai ontosoroh yang merdeka secara ekonomi, secara sosial, dan secara politik.

C. Hubungan Pandangan Tirto Adhi Soerjo dan Tokoh Minke dalam Novel Bumi Manusia dalam Hal Feminisme

Nurgiyantoro (2015) menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan dicitrakan tidak mandiri secara ekonomi. Umumnya perempuan hadir sebagai tokoh sekunder yang bertugas pada ruang-ruang privat. Perempuan tidak punya suara untuk menyampaikan gagasannya. Feminisme menjadi sebuah gerakan untuk mencapai kesamaan hak antara perempuan dan lelaki.



Kesamaan hak baik dalam hal sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya, dengan tujuan tiada lagi ketimpangan gender. Hal tersebut, telah diperjuangkan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam gerakannya sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebagai seorang jurnalis dan pengelola media pers pada zaman itu, Tirto Adhi Soerjo memperjuangkan kesetaraan perempuan dalam salah satu bidang yang ia tekuni tersebut.

“Pada 1906, sepulangnya dari Maluku, Tirto Adhi Soerjo telah berangan-angan untuk menyiapkan surat kabar bagi wanita pribumi, yang nantinya menjadi wadah mereka untuk berhimpun, memajukan, dan menyebarluaskan kesadaran tentang emansipasi wanita. Impiannya terkabul, dua tahun sepulangnya dari Maluku, tepatnya pada 1 Juli 1908 Tirto menerbitkan *Poetri Hindia* di Betawi, surat kabar dua mingguan dengan jargon “*Soerat Kabar dan Advertenti Boeat Poetri Hindia*. (Hal. 38)”

Kesadaran ini, menurut Rodhi As’ad (2012) mulai tumbuh ketika Tirto Adhi Soerjo dalam keterpurukan secara finansial dan ketika itu ia berada pada masa pembuangan. Istrinya menemani Tirto dalam situasi itu dengan sangat baik. Sejak dari sana, kesadaran untuk menghargai perempuan mulai tumbuh, dan kesadaran itu di kemudian hari diperjuangkan dengan gigih lewat gerakan perempuan yang ia dirikan.

“Sampai tahun 1908 masih belum ada gerakan massa untuk emansipasi wanita yang dilakukan atas prakarsa wanita sendiri. Meskipun telah ada sekitar 12 orang istri bupati di Jawa yang mahir menulis dan bicara Belanda, mendukung berdirinya sekolah wanita, serta mengumumkan tulisannya di koran, namun semua itu belum bisa memprakarsai lahirnya gerakan massa perempuan. Nyatanya yang memulai untuk menghimpun itu seorang pria: RM Tirto Adhi Soerjo. (Hal. 37)”

Tirto Adhi Soerjo memiliki semangat yang besar dalam melakukan suatu gerakan, dengan berani ia memulai gerakan itu meski

sebagaimana dikatakan Rodhi As’ad (2012), Tirto Adhi Soerjo masih tergolong amatir dalam gerakan tersebut, tetapi ia tetap bersikukuh menjalankan cita-citanya untuk memajukan harkat-martabat perempuan.

“Kendati masih tergolong amatir, ternyata terselip juga gagasan maju Tirto Adhi Soerjo dalam upayanya mengangkat harkat mertabat wanita, yaitu diikuti oleh penerbitan lain. Dalam sejarah pers, *Soenda Berita* adalah koran yang mula-mula membuka ruang rubrik untuk wanita Bumiputera, yaitu masak-memasak, sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, urusan rumah tangga, dan lain-lain, serta yang terpenting: ditulis oleh para wanita sendiri. (Hal. 19).”

Perjuangan Tirto Adhi Soerjo untuk memajukan harkat dan martabat perempuan itu rupa-rupanya tidak sia-sia. Usahnya mulai dilirik oleh banyak perempuan-perempuan dari berbagai kalangan, bahkan, karena ketekunan dan keinginannya yang besar Tirto Adhi Soerjo dan koran yang dia asuh mendapat penghargaan dari ratu Belanda. Meskipun terdapat beberapa koran khusus wanita, tetapi Tirto Adhi Soerjo hendak menyentuh golongan bawah, hal ini dikarenakan oleh koran-koran yang ada sebelumnya tidak didirikan oleh pribumi dan koran itu tergolong elit, sehingga hanya diakses oleh kaum-kaum tertentu.

“...Surat kabar pribumi pertama yang memberikan ruang untuk wanita adalah *Soenda Berita*. Sebelumnya memang telah ada surat kabar yang diperuntukkan pembaca wanita, *Insulinde*, yang terbit di Batavia pada 1902. Namun, karena bahasa Belanda dan diterbitkan bukan oleh Bumiputera, ia dianggap bacaan elit, bukan bagi wanita pribumi. (Hal. 37)”

Feminisme menjadi sebuah perhatian Tirto Adhi Soerjo. Hal tersebut, telah diperjuangkan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam gerakannya sebelum kemerdekaan Indonesia. Ada tiga hal menarik yang dikerjakan Tirto Adhi Soerjo dalam gerakan tersebut, yaitu, gerakan untuk



perempuan, pejuang pers, dan perintis surat kabar yang pertama kali dimiliki oleh pribumi.

Sementara itu, novel Bumi Manusia juga mengandung pandangan feminisme. Hal ini disampaikan oleh tokoh Minke, yang sekaligus menjadi narator dalam novel itu. Tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia menyampaikan ide-ide atau pandangan tentang feminisme melalui gerak-gerik yang dideskripsikan, atau dialog. Perempuan digambarkan merdeka secara ekonomi, tokoh itu adalah Nyai Ontosoroh dan Annelies. Mereka memberontak stereotip perempuan. Annelies digambarkan sebagai perempuan yang kekanak-kanakan tetapi merdeka secara ekonomi, tidak tergantung pada lelaki. Ia bekerja pada sebuah perusahaan milik keluarga yang dikelola oleh ibunya, Nyai Ontosoroh. Berdasarkan sudut pandang Minke, Annelies digambarkan sebagai berikut:

“Gadis kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah lebih banyak daripada semua pemerah. (Hal. 48)”

Minke adalah anak zaman yang masih dikelilingi oleh pandangan yang merendahkan perempuan. Tetapi, usahanya untuk lepas dari pandangan itulah yang merupakan hal menarik dari Minke. Salah seorang guru Minke yang merupakan seorang Belanda pun terkejut melihat seorang perempuan pribumi yang merdeka seperti Nyai Ontosoroh.

“Bukan hanya Mevrouw Telinga atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini? Justru itu yang membuat aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan

kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masak aku seorang akan bilang tidak? Perintahnya padaku untuk mencium Annelies, kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila? Mungkin. (Hal. 75)”

Selain itu, Minke juga menyatakan kekagumannya terhadap Nyai Ontosoroh, atas kesetaraannya secara intelektual dengan murid sekolah elit, yang pada zaman tersebut tentu memiliki status sosial yang tinggi selain karena mengenyam pengetahuan Eropa, dan menguasai bahasa Belanda, juga karena pada zaman itu, segala hal yang berbau Eropa adalah baik.

“Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami wanita luarbiasa ini. Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormati hanya karena kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain lagi: dari segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan. (Hal. 105)”

Minke sebagai anak keluarga priyayi tak pernah memperlakukan perempuan sebagai kaum yang lebih lemah. Minke memandang perempuan sebagai kelas yang sejajar dari lelaki, bahkan terkadang, secara sosial, perempuan ia pandang lebih tinggi. Hal ini tidak bisa terlepas dengan kekaguman Minke terhadap pengetahuan, dalam hal ini, secara tidak langsung, Minke sesungguhnya hendak mengatakan bahwa semestinya perempuan juga mendapat pelajaran yang mumpuni. Pendapat tersebut dapat dipahami berdasarkan cara Minke memperlakukan perempuan cerdas.

“Ia berjalan lagi ke jendela dan menarik tambang tadi. Kemudian ia duduk di tempatnya lagi. Dalam pada itu aku masih mengherani hebatnya seorang nyai ini: manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri. Lulusan sekolah apa dia maka nampak begitu terpelajar, cerdas dan dapat melayani beberapa



orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda? (Hal. 67)”

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, Minke memandang wanita sebagai manusia yang lembut, dalam hal ini, Minke adalah tokoh yang hormat pada perempuan karena perannya, dalam hal ini adalah faktor ketubuhan. Ia menghormati Ibunya yang telah mengandung Minke, dan mendidiknya.

“Ah, Bunda tersayang. Betapa diri harus sayangi kau! Kau tak pernah menghukum aku, tak pernah mengadili putramu ini. Sejak kecil kau tak pernah sekali pun mencubit aku. Sekarang kau tak salahkan hubunganku dengan Annelies. Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisa kau ucapkan degan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa. Irama hidupku membeludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek-moyang. (Hal. 441)”

Novel Bumi Manusia melalui perspektif Minke menyampaikan sebuah gerakan yang dalam hal ini dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Ia melawan dengan cara berjuang secara ekonomi untuk mempertahankan status sosial, perjuangan tersebut merupakan gerakan perempuan. Hal tidak lazim dilakukan pada

masa itu khususnya oleh wanita simpanan seorang Belanda adalah berpendidikan, berbeda dengan Nyai Ontosoroh.

“Tapi Mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak berurusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli seperti Tuan sendiri. Dia malah membaca pustaka Eropa. (Hal. 371)”

Berdasarkan pemaparan data dan analisis, dapat disimpulkan hubungan pandangan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia dengan Tirto Adhi Soerjo. Tirto Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, sementara Minke bertemu dengan tokoh bernama Nyai Ontosoroh yang berani bersuara. Selain itu, Tirto Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk mengelola pers. Pengelolaan terhadap pers adalah bentuk dari perjuangan kemerdekaan secara ekonomi. Perjuangan yang sama dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Tokoh perempuan itu berjuang untuk merdeka secara ekonomi. Berdasarkan hal itulah dapat disimpulkan bahwa pandangan feminisme Minke dan Tirto berhubungan. Mereka sama-sama membahas kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik.

Gambar dan Tabel

Kartu data adalah instrumen selain penulis yang juga digunakan pada penelitian ini. Data berupa pandangan feminisme Minke dan Tirto Adhi Soerjo dicatat dalam kartu data. Peneliti menggunakan kartu data agar memudahkan peneliti dalam mencatat data. Berikut adalah bentuk kartu data tersebut.

Tabel: 1

Kartu Data Pandangan Tirto Adhi Soerjo Terhadap Perempuan



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

No.	Tirto Adhi Soerjo
	Pandangan feminisme
1	Dalam dirinya mulai tumbuh kesadaran untuk menghargai perempuan, dan kesadaran itu di kemudian hari diperjuangkan dengan gigih lewat gerakan perempuan yang ia dirikan. (mra/12)
2	Kendati masih tergolong amatir, ternyata terselip juga gagasan maju Tirto Adhi Soerjo dalam upayanya mengangkat harkat mertabat wanita, yaitu diikuti oleh penerbitan lain. Dalam sejarah pers, <i>Soenda Berita</i> adalah koran yang mula-mula membuka ruang rubrik untuk wanita Bumiputera, yaitu masak-memasak, sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, urusan rumah tangga, dan lain-lain, serta yang terpenting: ditulis oleh para wanita sendiri. (mra/19)
3	Sampai tahun 1908 masih belum ada gerakan massa untuk emansipasi wanita yang dilakukan atas prakarsa wanita sendiri. Meskipun telah ada sekitar 12 orang istri bupati di Jawa yang mahir menulis dan bicara Belanda, mendukung berdirinya sekolah wanita, serta mengumumkan tulisannya di koran, namun semua itu belum bisa memprakarsai lahirnya gerakan massa perempuan. Nyatanya yang memulai untuk menghimpun itu seorang pria: RM Tirto Adhi Soerjo. (mra/37)

Tabel 2.
Kartu Data Pandangan Minke Terhadap Perempuan

No	MINKE
	Pandangan terhadap feminisme
1	Pendeknya dalam jaman modern ini potret sudah dapat diperbanyak sampai puluhan ribu sehari. Yang penting: ada di antaranya yang paling banyak kupandangi: seorang dara, cantik, kaya, berkuasa, gilang-gemilang, seorang pribadi yang memiliki segala, kekasih para dewa. (Hal. 14)



ISSN 2615-4714

EISSN 2685-0745

**WACANA
SARASWATI****MAJALAH ILMIAH TENTANG BAHASA, SASTRA
DAN PEMBELAJARANNYA**

2	Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia benar: bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar. (Hal. 26)
3	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (Hal. 32)



SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis, dapat disimpulkan hubungan pandangan tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia dengan Tirto Adhi Soerjo. Tirto Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, sementara Minke bertemu dengan tokoh bernama Nyai Ontosoroh yang berani bersuara. Selain itu, Tirto Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk mengelola pers. Pengelolaan terhadap pers adalah bentuk dari perjuangan kemerdekaan secara ekonomi. Perjuangan yang sama dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Tokoh perempuan itu berjuang untuk merdeka secara ekonomi. Berdasarkan hal itulah dapat disimpulkan bahwa pandangan feminisme tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia dan Tirto Adhi Soerjo berhubungan. Kedua tokoh itu sama-sama membahas kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat B. 2003. Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan. Jakarta: Hasta Mitra.
- Ananta Toer, Prameodya. 2017. Bumi Manusia, ed. Ke-25. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Ananta Toer, Pramoedya. 1985. Sang Pemula. Jakarta: Hasta Mitra.
- Djoko Damono, Sapardi. 2020. Sosiologi Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Sastra Bandingan. Jakarta: bukupop.
- Hutari, Fandy. 2018. "Pram Menemukan Minke". Tersedia pada halaman <https://www.historia.id/amp/kultur/articles/pram-menemukan-minke-6Mrk3>. Diakses pada 24 Oktober 2023.
- Kuswarini, Prasuri. 2016. "Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika, dan Estetika Resepsi". Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 4 No. 1. Tersedia pada Halaman <https://journal.unhas.ac.id/>. Diakses pada 29 Oktober 2023.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi, ed. Ke-11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scherer, Savitri. 2012. Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Susri Inarti. 2013. Analisis Intertekstual Puisi "Dongeng Sebelum Tidur" Karya Goenawan Mohamad. Metasastra, Vol. 6 No. 1. Tersedia pada Halaman https://www.researchgate.net/publication/318880325_analisis_intertekstual_puisi_dongeng_sebelum_tidur_karya_goenawan_mohamad_the_analysis_of_intertextuality_in_the_poetry_of_dongeng_sebelum_tidur_written_by_goenawan_muhamad. diakses pada 30 oktober 2023.
- Teeuw, A. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, ed. Ke-5. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yasa, I Nyoman. 2012. Teori Sastra dan Penerapannya. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.